

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Percaya Diri (*self confidence*)

1. Pengertian

Percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya (Lauster, 2002:4). Hal tersebut didukung dengan aspek-aspek dalam percaya diri masih menurut Lauster (1992) dalam (Arshriati, 2006:49) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri,
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Di dalam kamus psikologi disebutkan bahwa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat (Anshari, 1996).

Menurut Sarason (dalam Kusuma, 2005) kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar baik secara individual maupun secara sosial. Secara individual, kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman psikologis. Sedangkan proses belajar secara sosial kepercayaan diri diperoleh melalui interaksi individu dalam kegiatannya dengan orang lain.

Selain itu pendapat Dink Meer dan Loboncy (dalam Kusuma, 2004) pembentukan kepercayaan diri bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Menurut Anthony (1992) kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Santoso (dalam Ihdayani, 2000) bahwa rasa percaya diri muncul apabila individu dapat belajar mengenai diri sendiri dengan mencatat sebanyak mungkin aspek yang dimiliki, serta menerima diri apa adanya dengan segala aspek positif maupun negatif. Percaya diri menimbulkan kekuatan atau kemampuan dan kehendak. Menimbulkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan orang lain (Hamka, 1982:244).

Waterman menyatakan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri adalah mereka yang mampu bekerja secara aktif, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depan. Lebih lanjut dikatakan bahwa hal tersebut merupakan perkembangan *self identity* (Martini dan Adiyati, 1991:5).

Maslow mendefinisikan (dalam Sa'diah, 2007:30) bahwa "Percayaan diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri akan mampu mengenal dan memahami diri kita sendiri. Sementara itu, kurang percaya diri akan menjadi orang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan, dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain".

Percaya diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Hakim, 2002:6).

Menurut Ireland, Hutt dan William bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri dalam lingkungan sosial selalu bersifat terbuka, terus terang, berani mengambil tantangan dan berani menjelaskan ide-ide ataupun pilihan-pilihannya (Lumsden, 1996:139).

Percaya diri atau keyakinan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta

bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri (Rahmat, 1994:139).

Sebagian besar orang menganggap percaya diri adalah mempunyai keyakinan pada kemampuan-kemampuan sendiri, keyakinan apa adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa dengan akal budi, mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan, dan harapkan. Orang yang percaya diri mempunyai harapan-harapan yang realistis dan mampu menerima diri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan itu tidak terpenuhi. Sebagian besar orang merasa lebih yakin pada wilayah-wilayah tertentu dari pada wilayah-wilayah lain (Davies, 2004:2).

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya sendiri, selalu bersikap optimis terhadap apa yang akan diperbuatnya, tidak membutuhkan pendapat orang lain dan selalu merasa gembira terhadap apa yang telah dilakukannya.

2. Karakteristik Percaya Diri

Lindfield Gael menjelaskan (dalam Mustofa Rifki, 2008:15) bahwa ada dua jenis rasa percaya diri, yaitu :

a. Percaya Diri Lahir

Percaya diri lahir membuat individu harus bisa memberikan kesan pada dunia luar bahwa dirinya yakin akan secara pribadi (percaya diri lahir), melalui pengembangan ketrampilan dalam empat bidang sebagai berikut :

1. Komunikasi.

Ketrampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari ketrampilan komunikasi yang bisa dilakukan jika individu tersebut memiliki rasa percaya diri.

2. Ketegasan.

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan positif dalam diri.

3. Penampilan Diri.

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

4. Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

b. Percaya Diri Batin

Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi kepada seseorang perasaan dan anggapan bahwa pribadinya dalam keadaan baik. Lebih lanjut Lindenfield mengemukakan empat ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, keempat ciri itu adalah:

1. Cinta Diri

Orang yang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang dimiliki bisa dibanggakan, hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

2. Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu intropeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain

3. Tujuan yang Positif

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang bisa mereka dapatkan.

4. Pemikiran yang Positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

Orang yang mempunyai percaya diri mempunyai sikap yang luwes, lebih bersedia mengambil resiko dan menikmati pengalaman-pengalaman baru. Mereka merasa senang dengan dirinya dan cenderung bersikap santai di dalam situasi-situasi sosial. Ciri-cirinya yaitu:

(1) Menikmati hidup dan bergembira

(2) Mengetahui dan menilai diri sendiri

- (3) Mempunyai keahlian-keahlian sosial yang baik
- (4) Mempunyai sikap yang positif
- (5) Tegas
- (6) Mempunyai tujuan yang jelas, dan
- (7) Siap menghadapi tantangan-tantangan (Davies, 2004:3).

Menurut Kartono seseorang yang percaya diri memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- 1) Dapat bertindak dengan tegas dan tidak ragu-ragu
- 2) Mempunyai kepercayaan diri tidak takut mengalami kegagalan
- 3) Kegagalan yang dialami dipandang sebagai suatu pengalaman yang sangat bermanfaat bagi masa depannya
- 4) Orang yang bersangkutan memiliki sikap yang optimis
- 5) Kreatif, dan
- 6) Memiliki harga diri (Kartono, 1985:52).

Iswindharmanjaya dan Agung mengatakan bahwa orang yang memiliki percaya diri cenderung realistis terhadap kemampuan dalam menerima diri sendiri dan menghargai diri sendiri secara positif, yakin akan kemampuan diri sendiri tanpa terpengaruh oleh sikap dan pendapat orang lain, merasa optimis, tenang, aman, tidak mudah cemas, dan tidak ragu-ragu menghadapi permasalahan. Orang yang kurang percaya diri biasanya ragu-ragu dalam membuat keputusan, sehingga membuang-buang waktu, merasa rendah diri dan merasa tidak aman (Iswindharmanjaya dan Agung, 2004:29).

Hakim melihat adanya ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang percaya diri sebagai berikut:

- 1) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu
- 2) Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai dan yakin bahwa dirinya yang terbaik
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang penampilannya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mulia
- 8) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 9) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, dan
- 10) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah (Hakim, 2002:5).

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perlu suatu proses identifikasi terkait hal yang mengindikasikan adanya pribadi itu percaya diri, yaitu: yakin pada kemampuan diri sendiri, bersikap optimis, memiliki ambisi/kemauan bertindak, bereaksi positif terhadap berbagai masalah yang sedang dihadapi, terbuka terhadap pengalaman baru, toleran, merasa gembira, kreatif dan tidak tergantung terhadap orang lain.

3. Proses Terbentuknya Percaya Diri

Gilmer menyatakan bahwa percaya diri berkembang melalui *self understanding* dan berhubungan dengan bagaimana cara seseorang dalam belajar menyelesaikan tugas di sekitarnya dan terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru serta suka terhadap tantangan. Orang yang percaya diri yakin akan kemandiriannya, yakin pada dirinya sendiri sehingga tidak secara berlebihan mementingkan dirinya sendiri yang mengarah ke congkak, cukup toleran, selalu optimis, dan tidak perlu baginya untuk melakukan kompensasi dari keterbatasannya (Kumara, 1992).

Percaya diri berhubungan dengan konsep diri yang negatif akan mengurangi percaya diri seseorang. Peletakan diri dimulai sejak anak-anak dan remaja, untuk itu sangatlah penting menanamkan dasar konsep diri yang benar sejak dini (Rahmat, 1994:109).

Whitman mengatakan bahwa “Keinginan untuk menutupi diri selain disebabkan oleh konsep diri yang negatif juga timbul akibat kurangnya suatu kepercayaan diri kepada kemampuan diri sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi”(Rahmat, 1994:109).

Menurut Kartono bahwa kepercayaan seseorang pada diri sendiri maupun kepercayaan yang didapat dari orang lain sangat bermanfaat bagi perkembangan pribadinya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri dapat bertindak dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Orang yang punya rasa percaya diri tidak dipandang sebagai suatu pengalaman yang sangat bermanfaat bagi masa depannya. Selain itu

kepercayaan pada diri sendiri menyebabkan orang yang bersangkutan mempunyai sikap yang optimis, kreatif, dan memiliki harga diri (Kartono, 2000:202).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa proses menjadi memiliki percaya diri terjadi atau terbentuk karena adanya *self understanding* dari diri individu sendiri dan adanya konsep diri positif yang terbentuk sejak masa anak-anak serta adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri serta penerimaan dari orang lain.

4. Faktor Pembentuk Rasa Percaya Diri

Berikut ini adalah beberapa faktor yang pembentuk rasa percaya diri anak, antara lain :

a. Pola Asuh

Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentuk rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orang tuanya. Sehingga meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orang tua anak melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun juga karena eksistensinya. Dikemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap dirinya, seperti orang tuanya meletakkan harapan realistik terhadap dirinya.

b. Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, guru adalah panutan utama bagi siswanya. Perilaku dan kepribadian seorang guru berdampak besar bagi pemahaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka. Salah satu segi dalam pendidikan di sekolah, baik secara tertutup atau terbuka persaingan antar siswa dalam berbagai bidang telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan akademik mereka. Setiap kompetensi pasti ada pihak yang menjadi pemenang dan pihak yang kalah. Siswa yang kerap menang dalam setiap kompetensi akan mudah mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri.

Hakim (2002:122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut :

- a. Memupuk keberanian untuk bertanya
- b. Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
- c. Melatih berdiskusi dan berdebat
- d. Mengerjakan soal di depan kelas
- e. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
- f. Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
- g. Belajar berpidato
- h. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- i. Penerapan disiplin yang konsisten
- j. Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain

c. Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga. Dimana mereka terbiasa bergaul dan mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada orang lain. Dalam interaksi sosial yang dilakukan, populer atau tidaknya seseorang individu dalam kelompok teman sebaya tersebut sangat menentukan dalam pembentukan sikap percaya diri.

d. Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, kita harus berperilaku sesuai dengan norma dan tata nilai yang sudah berlaku. Kelangsungan berlakunya norma tersebut pada generasi penerus disampaikan melalui orang tua, teman sekolah, teman sebaya, sehingga norma tersebut menjadi bagian dari cita-cita individu. Semakin kita mampu memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, semakin lancar harga diri kita berkembang. Disamping itu perlakuan masyarakat pada diri kita juga berpengaruh pada pembentukan harga diri dan rasa percaya diri.

e. Pengalaman

Setiap individu pasti pernah merasakan pengalaman gagal dan berhasil. Perasaan gagal akan membentuk gambaran diri yang buruk dan sangat merugikan perkembangan harga diri individu. Sedangkan pengalaman keberhasilan tentu menguntungkan perkembangan harga diri yang akan membentuk gambaran diri yang baik sehingga akan timbul rasa percaya diri dalam diri individu (Sears, 1992:265).

5. Percaya Diri dalam Perspektif Islam

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya agama Islam memerintahkan kepada setiap umatnya untuk selalu percaya diri dan tidak putus asa dalam mencari rahmat dan hidayah Allah SWT. Sebagai manusia wajib ikhtiar kepada Allah SWT karena semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Sebagaimana pesan Nabi Yakub As kepada anak-anaknya dalam mencari saudaranya Yusuf serta Bunyamin.

Pada ayat di bawah ini pesan Nabi Yakub As bukan saja memerintahkan kepada anak-anaknya untuk terus berharap dan percaya diri serta tidak putus asa dalam mencari saudaranya, tetapi ada pesan kepada kita semua agar percaya diri dan tidak putus asa dalam mencari rahmat Allah SWT.

Artinya : “Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (Q.S Yusuf: 87)

Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya(pangkal ayat 87). dengan perintah Beliau seperti ini kepada anaknya bertambah nampaklah kepastian dalam hati beliau bahwa mereka masih ada dan beliau tegaskan lagi “dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.

Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”
(Hamka, 2003: 1039).

Kata “*Rauh*” dari ayat tersebut lebih dalam makna dan takarannya serta lebih banyak kandungannya, di dalamnya mengandung naungan tempat beristirahat dari musibah yang mencekik dengan apa yang menghibur jiwa (Sayid Qhutub, 2003:390).

Maka dari itu orang-orang yang beriman selalu berhubungan dengan Allah, raga dan bathinnya selalu disirami dengan ruh Allah yang menghidupkan dan menyemangatnya. Mereka itu tidak pernah putus asa dari rahmat Allah, walaupun mereka diliputi oleh segala musibah yang menghampirinya karena mereka dalam ketenangan kepercayaan terhadap Allah SWT.

Dari ayat di atas juga ada pendapat bahwa Yakub sebagai orang tua yang tentunya banyak memiliki pengalaman dan kesabaran juga ilmu yang tinggi. Bisa dikatakan bahwa pesan percaya diri dan tidak putus asa bukan saja ditunjukkan bagi orang tua kepada anaknya, orang yang lebih tua kepada yang lebih muda tetapi juga pesan yang disampaikan dari orang yang berilmu baik tua ataupun muda.

Setiap muslim harus percaya diri dan tidak putus asa karena tidak banyak orang yang sadar bahwa kehidupan seseorang sangat ditentukan oleh cara berfikirnya. Apabila seorang muslim berfikir atau mempunyai gambaran sebagai orang yang penakut dan pesimis, maka gambaran tersebut akan mempengaruhi seluruh potensi dirinya yang ada sebagai seorang yang penakut. Ketakutan dan keputus asaan seseorang dalam mencari rahmat Allah adalah karena

ketidakmampuan dan ketidakyakinan orang tersebut dalam menghadapi masalah tersebut.

Firman Allah SWT dalam surat Al- Hjr ayat 52

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ (٥٢)

Artinya : “ *Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: “Salaam”. Berkata Ibrahim: “Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu”.*

Kata “*Wajilun*” terambil dari kata “*Wajal*” yaitu kegoncangan hati akibat menduga akan terjadi sesuatu yang buruk (Quraish Shihab, 2007:142). Pantaslah Allah SWT sendiri berkata “*Aku menurut prasangkamu*”(Toto Tasmara, 2001:88). Apabila seorang hamba memiliki prasangka buruk kepada Allah SWT, berarti telah menghinakan diri sendiri dan bersiap untuk menerima keburukan tersebut.

Ajaran Islam adalah ajaran yang positif, menghindari segala bentuk negatif sehingga harus tertanam pada jiwa sorang muslim bahwa alasan apapun yang menggiringnya pada sikap pesimis adalah bertentangan dengan ajaran Islam sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 53:

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (٥٣)

Artinya : “*Mereka berkata: “Janganlah kamu merasa takut, Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim.*

Berfikir positif akan memberikan motivasi dalam bersikap dan tingkah laku yang positif pula. Jiwa yang positif tampak semangat, penuh antusias dan keberanian yang sangat mendalam, dalam hidupnya tidak ada kata putus asa dan menyerah, karena bagi Allah semuanya mudah, siapa saja yang Allah kehendaki

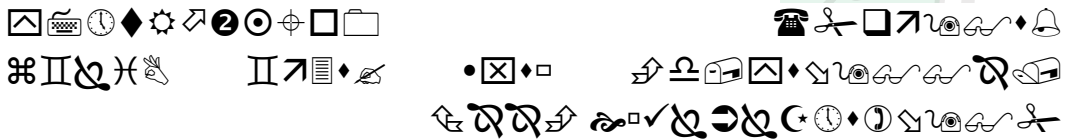
pasti orang itu akan mendapatkan rahmat-Nya. Oleh karena itu tidak pantas bagi orang yang berikhtiar dalam mencari rahmat Allah mempertanyakan apakah usahanya tersebut akan berhasil atau tidak, karena hal tersebut mengandung keputusan.

Firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 54:

قَالَ أَبَشِّرْ مُؤْنِي عَلَى أَنْ مَسْنِي الْكِبَرُ فِيمَ تُبَشِّرُونَ (٥٤)

Artinya : Berkata Ibrahim: “Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku Telah lanjut, Maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?”

Dan dalam surat Al-Hijr ayat 55, Allah berfirman:



Artinya: Mereka menjawab: “Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa”.

Pada ayat 55 tersebut di atas memberikan dorongan kepada setiap muslim untuk selalu percaya diri dan tidak merasa putus asa. Bagaimana mungkin seseorang menjadi pesimis dan penakut, apabila sejak awal penciptaan manusia sudah disiapkan untuk menjadi pemenang dan petarung yang hebat. Bukankah dari berjuta-juta sperma yang memancar hanya satu yang berhasil untuk memperebutkan indung telur, dan satu sperma yang berhasil membuahnya itu tidak lain adalah setiap orang tanpa terkecuali juga penulis. Yakinkan pada diri bahwa setiap orang yang terlahir untuk menjadi pemenang.

Sikap percaya diri dan tidak putus asa yang dilandaskan pada iman, menyebabkan segala bentuk tekanan tidak dijadikan sebagai kendala, tetapi sebuah tantangan yang akan membentuk kepribadian dirinya menjadi lebih cemerlang. Sebaliknya orang yang memiliki sikap tidak percaya diri, putus asa, dan pesimis adalah termasuk orang-orang yang putus harapan, fasik dan sesat, serta kufur. Firman Allah SWT:

لَا يَضِلُّ رَاغِبٌ ۚ وَمَنْ يَتُوبْ إِلَى اللَّهِ رَاغِبًا ۚ
 وَمَنْ يَتُوبْ إِلَى اللَّهِ رَاغِبًا ۚ وَمَنْ يَتُوبْ إِلَى اللَّهِ رَاغِبًا ۚ
 وَمَنْ يَتُوبْ إِلَى اللَّهِ رَاغِبًا ۚ وَمَنْ يَتُوبْ إِلَى اللَّهِ رَاغِبًا ۚ

Artinya: Ibrahim berkata: “Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat”. (Q.S Al-Hijr 56)

Juga pada firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 82:

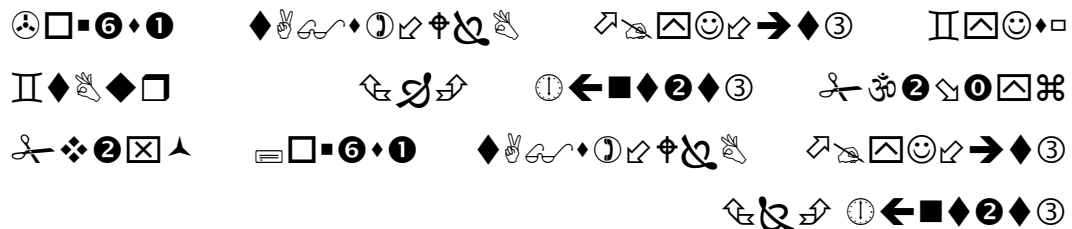
وَمَنْ يَتُوبْ إِلَى اللَّهِ رَاغِبًا ۚ وَمَنْ يَتُوبْ إِلَى اللَّهِ رَاغِبًا ۚ
 وَمَنْ يَتُوبْ إِلَى اللَّهِ رَاغِبًا ۚ وَمَنْ يَتُوبْ إِلَى اللَّهِ رَاغِبًا ۚ
 وَمَنْ يَتُوبْ إِلَى اللَّهِ رَاغِبًا ۚ وَمَنْ يَتُوبْ إِلَى اللَّهِ رَاغِبًا ۚ

Artinya: Barang siapa yang berpaling sesudah itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.

Balasan apa yang diterima bagi orang-orang yang percaya diri dan tidak putus asa, serta balasan apa pula yang diterima bagi orang-orang yang sebaliknya yaitu bagi mereka yang tidak percaya diri dan putus asa itu pastinya berbeda. Ada sebuah peribahasa “Berilah dan engkau akan menerima” (Toto Tasmara, 2001). Pernyataan tersebut sederhana namun mengandung makna yang sangat mendalam. Apa yang seseorang berikan itu pada dasarnya adalah apa yang akan orang

itu terima di masa yang akan datang. Seseorang menjadi begini dan begitu adalah hasil dari pilihan orang itu sendiri.

Firman Allah SWT dalam surat Az-Zazalah ayat 7-8:



Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.

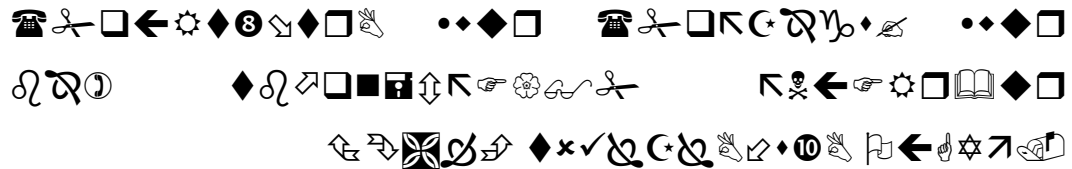
Semua perbuatan yang manusia lakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Sekecil apapun perbuatan manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan di akherat kelak. Kata Az-Zarrah adalah semut yang terkecil (maksudnya atom). Begitupun bagi orang yang tawakal, percaya diri dan tidak putus asa dalam mencari ridho Allah, mereka kelak akan menemui Tuhanya dan akan mendapatkan balasan yang setimpal yaitu surga. (Mustafa Al-Maraghi, 1993:381). Selanjutnya bagi orang-orang yang melanggar perintah Allah akan dibalas dengan siksaan yang pedih.

Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 223

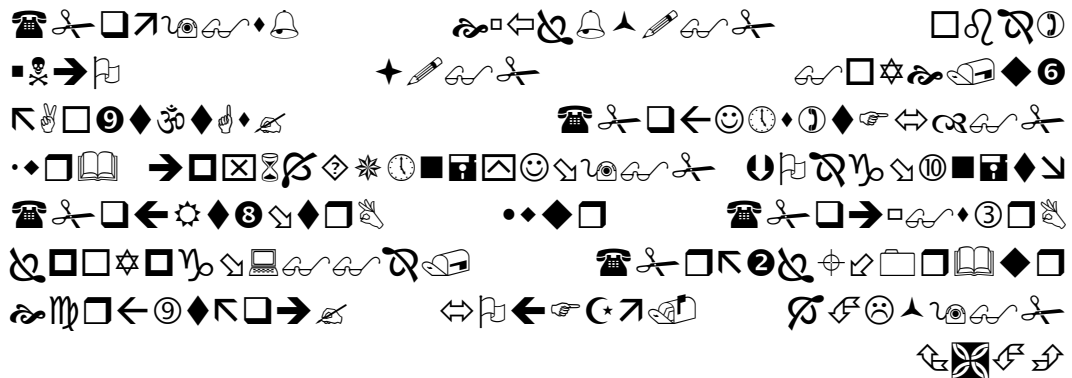


Maka dari itu bagaimana pun keadaan seseorang itu ketika dilahirkan dan hidup di dunia ini meski dalam kondisi yang berbeda atau tidak sempurna seperti orang lain pada umumnya, diharapkan tetap bersyukur dan yakin/percaya diri bahwa nikmat tersebut masih lebih bagus dari ciptaan Allah terhadap makhluk yang lainnya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya di antara makhluk-makhluk yang lainnya, maka sesungguhnya

manusia memiliki kekuatan untuk mengembangkan diri terutama ke arah yang baik atau ke jalan Allah.



Artinya : "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman". (Ali Imran: 139)



Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Fushshilat: 30).

Ayat di atas dapat dikategorikan sebagai ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri juga karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan

adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang *istiqomah*. Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan bahkan juga tentang keistimewaan umat Islam. Hal ini bisa dikatakan bahwa ayat-ayat tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri seseorang.

Tetap yakin dalam kondisi apa pun itu, cacat mental atau mungkin cacat fisik yang menyebabkan adanya kekurangan pada diri seseorang tetapi apabila dia beriman maka sesungguhnya hal yang ada pada dirinya itu tidak sedikitpun mengurangi kemuliaan dan kebesaran hatinya sehingga berusaha terus dan percaya diri untuk bisa berbuat dan bertindak sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu sesungguhnya tiada manusia yang diciptakan Allah dengan hanya kelebihan tanpa disertai kekurangan yang ada pada dirinya. Yakin dan tetap percaya diri inti dari penjelasan ini bahwa apa pun itu yang dikaruniakan Allah kepada kita sebagai manusia pada umumnya masih selalu memiliki manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lainnya.

Ada beberapa nilai positif yang dapat diambil dari uraian di atas, yang pertama sebagai para pendidik, mengajar dengan penuh motivasi disertai contoh adalah cara efektif agar peserta didik mengembangkan sikap dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mengembangkan sikap percaya diri dan tidak putus asa, yang kedua membangun hubungan yang akrab dari dalam keluarga hingga luar lingkungan keluarga akan membangun rasa percaya diri dan pengenalan diri.

Yang ketiga yaitu bahwa pesan untuk percaya diri dan tidak putus asa bukan saja dari yang tua kepada yang muda, melainkan dari yang berilmu baik

yang tua maupun yang muda, sehingga sebagai pendidik sendiri tentunya dapat menumbuhkan dasar-dasar percaya diri kepada peserta didik untuk memperoleh pedoman kepercayaan diri di masa yang akan datang.

B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/ penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. (http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus / 23 Oktober 2011).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

2. Kategorisasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa jenis yang telah diklasifikasikan dan yang paling banyak mendapat perhatian guru salah satunya adalah kesulitan belajar (*Learning Disabilities*).

Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education* (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal *Public Law* (PL) 94-142, yang hampir identik definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Communittee on Handicapped Children* pada tahun 1967. Definisi tersebut seperti menurut Kauffman dan Hallahan (dalam Molyono Abdurahman, 1985 : 5) sebagai berikut ini :

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dari satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan, budaya, atau ekonomi.

Anak dengan kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena

gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, *dislexia*, dan *afasia* perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

Hearing menambahkan (1974) "*Learning disability is a behavioral deficit almost always associated with academic performance and that can be remediated by precise individual instruction programming*".

Definisi yang dikemukakan di atas menunjukkan *learning disability* tidak digolongkan ke dalam salah satu keluarbiasaan, melainkan merupakan kelompok tersendiri. Kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan perseptual, konseptual, memori maupun ekspresif di dalam proses belajar.

Anak-anak berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal, menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan perseptual-motorik tertentu atau kemampuan berbahasa.

Selanjutnya, karakteristik dari anak berkesulitan belajar itu sendiri adalah sebagai berikut ini uraiannya :

Secara umum pada anak yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki gangguan dalam aspek membaca, menulis dan berhitung.

a). Anak yang mengalami kesulitan membaca

Kesulitan membaca sering disebut juga *dislexsia*. Perkataan *dislexsia* berasal dari Yunani yang berarti kesulitan membaca. Menurut Lerner yang dikutip oleh Mencer (1979:200) pengertian kesulitan belajar membaca sangat bervariasi

tetapi semuanya menunjukkan pada adanya gangguan fungsi otak. Hornsby (1984:9) mendefinisikan tidak hanya kesulitan membaca tetapi juga menulis.

Dari kedua pengertian di atas kesulitan belajar membaca dapat ditarik persamaan yaitu adanya gangguan fungsi otak dan perbedaannya adanya kesulitan membaca pada umumnya juga kesulitan menulis.

Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Menurut Mencer (1983:309) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu:

- a. Kebiasaan membaca
- b. Kekeliruan mengenal kata
- c. Kekeliruan pemahaman
- d. Gejala-gejala serbaneka.

Pendapat Vernor yang juga dikutip oleh Hargrove dan Poteet (1984:164) mengemukakan perilaku anak berkesulitan membaca sebagai berikut :

1. Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan.
2. Tidak mampu menganalisa kata menjadi huruf-huruf
3. Memiliki kekurangan dalam memori visual.
4. Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris.
5. Tidak mampu memahami simbol bunyi.
6. Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dan pendengaran.
7. Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler.
8. Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf.
9. Membaca kata demi kata.

10. Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.

b). Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia)

Kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia, kesulitan belajar menulis sering terkait dengan cara anak memegang pensil, karena masalah motorik, kesulitan dalam posisi menulis, dan memiliki masalah dalam keruangan, sehingga huruf tidak tinggal atau berada di atas garis, huruf tidak terbentuk pada posisinya yang benar, dan keberadaan huruf dan kata. Huruf dan kata terlalu terpisah panjang atau terlalu saling menutupi atau kata-kata saling jungkir balik pada garis batas.

c). Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkula)

Kesulitan belajar matematika adalah pada umumnya yaitu kurangnya kelancaran dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Secara khusus Lerner dalam Mulyono (1981), membagi tipe kesulitan belajar berhitung sebagai berikut :

1. Gangguan Hubungan Keruangan

Adanya kondisi intrinsik yang diduga karena disfungsi otak dan kondisi ekstrinsik berupa lingkungan sosial yang tidak menunjang terselenggaranya komunikasi dapat menyebabkan anak mengalami gangguan dalam memahami konsep-konsep hubungan keruangan. Adanya gangguan dalam memahami konsep-konsep keruangan dapat mengganggu pemahaman anak dalam sistem garis bilangan secara keseluruhan, sehingga anak mungkin tidak mampu merasakan jarak antara angka-angka pada garis bilangan atau penggaris, dan mungkin

anak juga tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4 dari pada ke angka 6.

2. Abnormalitas Persepsi visual

Kemampuan melihat berbagai obyek dalam suatu kelompok merupakan dasar yang sangat penting karena hal itu memungkinkan anak dapat secara cepat mengidentifikasi sejumlah obyek dalam suatu kelompok.

Anak yang mengalami abnormalisasi persepsi visual akan mengalami kesulitan bila mereka diminta untuk menjumlahkan dua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari lima dan empat anggota. Juga anak yang tergolong pada kelompok ini sering tidak mampu membedakan bentuk-bentuk geometri. Bentuk persegi mungkin dilihat anak sebagai garis-garis yang tidak saling terkait, mungkin sebagai segi enam, atau mungkin lingkaran.

3. Asosiasi Visual-Motor

Anak tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya satu, dua, tiga, empat, lima. Anak mungkin baru memegang benda yang ketiga tetapi telah mengucapkan lima atau sebaliknya, telah menyentuh benda yang ke lima baru menyebutkan tiga.

4. Perseverasi

Anak yang perhatiannya melekat pada suatu obyek saja dalam jangka waktu yang relatif lama. Anak demikian mungkin pada mulanya

dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama kelamaan perhatiannya melekat pada suatu obyek tertentu, misalnya :

$$4+3=7 \quad 5+3=8 \quad 5+2=7 \quad 5+4=9 \quad 4+4=9 \quad 3+4=9 \quad 3+4=9$$

Anka 9 diulang beberapa kali tanpa memperhatikan kaitannya dengan soal matematika yang dihadapi.

5. Kesulitan Mengenal dan Memahami Simbol

Kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti : +, -, :, x, =, >, < dan sebagainya.

Pada kasus anak kesulitan belajar, sebenarnya masih ada klasifikasi lagi dan salah satunya adalah *slow learner* atau lamban belajar merupakan salah satu bentuk dari kesulitan belajar. Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan atau kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Peserta didik yang lamban belajar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, menganalisis apa yang dipelajari dan mengalami kesulitan dalam memahami isi pembelajaran serta sulit membentuk kompetensi, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Slow learner menunjuk pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akibat kelambanan dalam perkembangan, terutama perkembangan mental. Kemampuan peserta didik yang lamban belajar lebih rendah dibanding perkembangan rata-rata teman sebayanya. Masalah-masalah yang mungkin bisa

jadi penyebab anak lamban belajar antara lain karena masalah konsentrasi, daya ingat yang lemah, kognisi, serta masalah sosial dan emosional. Kelambanan perkembangan ini juga disebabkan oleh tingkat kecerdasan atau IQ di bawah rata-rata umum atau di bawah normal. Peserta didik *slow learner* juga sering mengalami kelambanan dalam pertumbuhan jasmaninya. Berikut ini adalah ciri-ciri *slow learner*, yaitu :

1. Berfungsinya kemampuan kognisi, hanya saja di bawah level normal.
2. Cenderung tidak matang dalam hubungan interpersonal.
3. Memiliki kesulitan dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang memiliki banyak langkah.
4. Hanya memperhatikan saat ini dan tidak memiliki tujuan-tujuan jangka panjang.
5. Hanya memiliki sedikit strategi internal, seperti kemampuan organisasional, kesulitan dalam belajar dan menggeneralisasikan informasi.
6. Nilai-nilai yang biasanya buruk dalam tes prestasi belajar.
7. Memiliki *self-image* yang buruk.
8. Mengerjakan tugas-tugas dengan lambat.
9. Menguasai keterampilan dengan lambat, beberapa kemampuan bahkan sama sekali tidak dapat dikuasai.
10. Memiliki daya ingat yang memadai, tetapi mereka lambat mengingat.

C. Positive Deviance

1. Pengertian

Positive deviance adalah sebuah pendekatan untuk perubahan organisasi yang mengadopsi praktik-praktik unik dari organisasi-organisasi yang memiliki sumber daya dan kondisi yang sama, tetapi terdapat sifat yang khas, praktik atau strategi ini memungkinkan mereka untuk memberikan keunggulan dalam penyaringan dan perawatan psikososial (Marsh & Schroeder, 2002; Marsh, Schroeder, Dearden & Sternin, 2004). *Positive deviance* adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menerapkan solusi yang sudah ada di masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat itu sendiri. Seringkali solusi permasalahan tersebut ada tepat di depan mata tetapi tidak dapat dilihat. Solusi tersebut secara budaya setempat sesuai dan berkesinambungan karena berasal dari masyarakat itu sendiri. Identifikasi para pelaku *positive deviance* yang dianggap sukses yaitu kemampuan mereka untuk menerapkan pedoman praktik terbaik yang dapat memberikan dasar/pedoman sebagai penelitian masa depan yang difokuskan pada pelaksanaan lalu diidentifikasi dari perilaku *positive deviance*.

Pemodelan lingkungan seperti ini memberikan dukungan yang efektif bagi praktisi strategi organisasi yang dapat dialihkan untuk berbagai situasi dan kondisi, dan dapat memicu peningkatan kinerja yang signifikan untuk perawatan psikososial (Marsh & Schroeder, 2002; Walker, Sterling, Hoke & Dearden, 2007).

2. Tahapan Dalam PD (*Positive Deviance*)

Ada 6 langkah dalam *Positive Deviance*, yaitu :

- a. Merumuskan (*Define*)

Merumuskan permasalahan dan penyebabnya serta hasil atau status seperti apa yang diharapkan.

b. Menentukan (*Determine*)

Menentukan apakah ada individu-individu di dalam masyarakat tersebut yang menunjukkan kesuksesan atau status yang baik (Pelaku PD)

c. Menemukan (*Discover*)

Menemukan apa yang dilakukan oleh para Pelaku PD yang berbeda dari rekan atau pun tetangganya yang mempunyai sumber-sumber yang sama.

d. Merancang (*Design*)

Merancang dan mengimplementasikan program yang akan memungkinkan orang untuk mempraktekkan perilaku-perilaku dan strategi baru untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut di atas.

e. Mengevaluasi (*Discern*)

Mengevaluasi keefektifan program (monitoring dan evaluasi).

f. Menyebarkan (*Disseminate*)

Menyebarkan keberhasilan program dengan cara mengundang yang lain untuk belajar dari masyarakat yang saat ini sedang mengimplementasikan pendekatan PD.

Dari 6 langkah tersebut, hanya langkah pertama sampai dengan keempat yang akan dilakukan dalam penelitian ini karena proses selanjutnya pada tahapan *positive deviance* ini sudah tergabung dalam rancangan penelitian. Perlu diketahui bahwa pada dasarnya pendekatan ini bisa diterapkan untuk berbagai permasalahan yang di dalamnya memerlukan perubahan sosial atau perilaku dimana sudah ada

individu dalam masyarakat, organisasi maupun komunitas tersebut yang sudah berhasil menemukan strategi untuk mengatasi permasalahan yang sama. (<http://www.coregroup.org.com> / 27 Oktober 2011).

Selanjutnya, melalui suatu penelitian maka akan diuji cobakan *positive deviance* yang dimiliki oleh pihak sekolah khususnya pada sosok pendidik yaitu guru sebagai solusi dalam membantu memecahkan problematika rendahnya rasa percaya diri siswa kelas program inklusi atau para ABK berkategori *slow learner* dengan tujuannya adalah untuk mengetahui peran *positive deviance* guru yang telah diprediksikan akan mampu membantu meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*) guna menyeimbangkan dan minimal mampu menumbuhkan semangat belajar ABK, sehingga nantinya secara langsung juga bisa memperlancar jalannya pembelajaran yang diberikan oleh guru sendiri ketika di dalam kelas khususnya pada saat melaksanakan KBM di kelas inklusi.

D. Peran *Positive Deviance* Dalam Membentuk *Self Confidence* Siswa ABK

Menurut Kartono kepercayaan seseorang pada diri sendiri maupun kepercayaan yang didapat dari orang lain sangat bermanfaat bagi perkembangan pribadinya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri dapat bertindak dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Orang yang punya rasa percaya diri dipandang sebagai suatu pengalaman yang sangat bermanfaat bagi masa depannya. Selain itu, kepercayaan pada diri sendiri menyebabkan orang yang bersangkutan mempunyai sikap yang optimis, kreatif dan memiliki harga diri (Kartono, 2000:202).

Gilmer menyatakan bahwa percaya diri berkembang melalui *self understanding* dan berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar

menyelesaikan tugas di sekitarnya, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan suka terhadap tantangan (Kumara,1992).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disebutkan bahwa proses menjadi memiliki percaya diri terjadi atau terbentuk karena adanya *self understanding* dari diri individu sendiri, adanya konsep diri positif yang terbentuk sejak masa anak-anak dan adanya kepercayaan akan kemampuan diri serta penerimaan dari orang lain. Oleh karena itu apabila seseorang memiliki perilaku *positive deviance* (pelaku) maka akan bisa meningkatkan *self confidence* yang ada pada dirinya sendiri, sehingga akan menghargai dan lebih percaya pada kemampuannya sendiri. Apalagi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang membutuhkan modeling dan pengalaman peran dari orang lain atau paling tidak seorang pendidik dalam berperilaku positif dan bersikap optimis sehingga diharapkan rasa minder yang ada pada mereka bisa secara perlahan ditekan dan sebaliknya rasa percaya diri mereka akan meningkat. Karena mengajar (tugas pendidik) adalah hal yang kompleks dan karena murid-murid bervariasi maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal (Diaz,1997). Guru sebagai pihak pendidik harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Hal ini membutuhkan dua hal utama yaitu pengetahuan dan keahlian profesional. Hal ini bisa dinamakan profesi guru pada umumnya dan komitmen yang bermotivasi bisa dinamakan *art/seni* dalam mengajar sekaligus berinteraksi dengan para siswa.

Guru sebagai profesi seperti yang dikemukakan oleh Menurut Jenny Rogers (dalam jurnal Pendidikan Penabur, 2006:67) memiliki metode mengajar

yang baik, memiliki keahlian dalam mengajar, menguasai materi pelajaran,dll. Akan tetapi berbeda ketika guru itu memiliki seni dalam mengajar, terasa kelas tidak menjenuhkan dan para siswa senang berada dekat dengan gurunya.

Dan dari sudut pandang yang lebih memiliki “*nilai plus*” bahwa guru yang memiliki seni sendiri dalam mengajar itu bisa dinamakan perilaku *positive deviance* yang nantinya bisa membuat anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) merasa dihargai dan mendapatkan perhatian serta perlakuan yang sama sehingga mereka khususnya ABK merasa yakin dan percaya diri dengan kemampuannya meski dengan penuh kesadaran tetap berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Menurut Jenny Rogers (dalam jurnal Pendidikan Penabur, 2006:66) bahwa guru juga merupakan model/ contoh teladan bagi siswanya apalagi yang anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan sekali seorang model pendidik yang tepat dalam perilakunya, maka dari itu jika seorang guru memiliki dedikasi yang baik, sikap yang optimis dan reaksi positif, gembira, serta memiliki gaya mengajar yang khas, selanjutnya akan membawa dampak yang positif pula terhadap pembentukan karakter diri siswanya. Selain itu juga mampu membuat siswa betah dan nyaman belajar serta bisa menghargai setiap usaha kecil yang dilakukan oleh siswanya maka hal itu bisa dikatakan lebih dari sekedar pendidik tetapi juga sekaligus teladan, sehingga anak berkebutuhan khusus lebih bisa menyadari keadaanya dengan tetap merasa percaya diri ketika guru berusaha memberikan inspirasi, dedikasi dan motivasi.

E. Hipotesis Penelitian

Adanya perubahan dari yang selama ini terjadi di kelas inklusi SDN 04 Kreet Sidowayah, yaitu masih banyaknya siswa ABK yang minder dan tidak percaya diri ketika mengikuti pelajaran di dalam kelasnya. Menjadi pribadi yang semangat belajar untuk percaya diri dengan apa adanya walaupun itu masih jauh dari kesempurnaan sekaligus sebagai target pencapaiannya maka diharapkan bisa meningkatkan beberapa aspek pribadi dari indikator rasa percaya diri ABK ketika belajar di kelas inklusi setidaknya mampu mengindikasikan adanya perubahan jumlah prosentase siswa ABK yang mengalami peningkatan rasa percaya diri.

